

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Banguntapan II, Bantul, Yogyakarta

Puskesmas Banguntapan II merupakan salah satu puskesmas yang melayani persalinan dan memiliki pelayanan UGD dan rawat inap yang berada di Kabupaten Bantul. Puskesmas tersebut terletak di Desa Tamanan dengan luas wilayah kerja sekitar 8.500 hektar. Adapun wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II terdiri dari 4 desa yaitu Tamanan, Wirokerten, Singosaren dan Jagalan.

Dari data Statistik Kabupaten Bantul, dilaporkan bahwa jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II sebanyak 33.764 jiwa, dengan jumlah penduduk di wilayah Tamanan sebanyak 12.954 jiwa, Wirokerten sebanyak 13.203 jiwa, Singosaren sebanyak 3.270 jiwa dan Jagalan sebanyak 4.337 jiwa.

Batas wilayah Puskesmas Banguntapan II

Bagian Utara : Kodya Yogyakarta

Bagian Selatan : Kecamatan Pleret

Bagian Barat : Kecamatan Sewon

Bagian Timur : Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan I

Kegiatan KB dilakukan pada hari rabu dan jum'at pada jam 08.00-11.00. Program ataupun kegiatan khusus bagi akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II masih belum maksimal seperti belum adanya kegiatan rutin penyuluhan mengenai kontrasepsi IUD agar tidak terjadi rumor/isu yang tidak benar tentang kontrasepsi tersebut. Begitu pula pelayanan pemasangan kontrasepsi gratis ataupun safari pemasangan kontrasepsi belum pernah dilakukan secara mandiri.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasa takut akseptor KB dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul. Responden penelitian ini adalah akseptor KB yang sedang melakukan kunjungan ulang di Puskesmas Banguntapan II Bantul sebanyak 38 responden. Karakteristik dari 38 responden dapat dilihat berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD, dan rasa takut akseptor KB terhadap kontrasepsi IUD.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dalam tahun di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Banguntapan II Bantul

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Dasar	23	60.5
2	Menengah	14	36.9
3	Tinggi	1	2.6
Jumlah		38	100.0

Sumber data: data primer 2012

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 22 ibu (57,9%) dengan rata-rata memiliki umur 34.5 tahun dan sebagian kecil umur >35 tahun sebanyak 16 ibu (42,1%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Banguntapan II Bantul

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Dasar	23	60.5
2	Menengah	14	36.9
3	Tinggi	1	2.6
Jumlah		38	100.0

Sumber data: data primer 2012

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD dan SMP) yakni 23 responden (60,5%) dan sebagian kecil adalah responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 1 responden (2,6%)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Banguntapan II Bantul

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Ibu Rumah Tangga	19	50
2	Pegawai swasta	15	39.5
3	Wiraswasta	4	10.5
4	Pegawai negeri sipil	0	0
Jumlah		38	100.0

Sumber data: data primer 2012

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 19 responden (50%) dan sebagian kecil adalah wiraswasta yaitu 4 responden (10,5%).

3. Rasa Takut Akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Hasil pengukuran rasa takut akseptor KB dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Rasa Takut Akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II Bantul

No	Rasa takut akseptor KB	Frekuensi	%
1	Takut	28	73.7
2	Tidak takut	10	26.3
Jumlah		38	100.0

Sumber data: data primer 2012

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar akseptor KB memiliki rasa takut terhadap IUD sebanyak 28 responden (73,7%), sedangkan akseptor

yang tidak memiliki rasa takut terhadap IUD sebesar 10 responden (26,3%).

4. Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD dapat dilihat dari jumlah penggunaan IUD pada akseptor KB. Jumlah pengguna KB berdasarkan jenis kontrasepsi selanjutnya tersaji secara lengkap dalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi IUD
di Puskesmas Banguntapan II Bantul

No	Jenis kontrasepsi	Frekuensi	%
1	Tidak (tidak menggunakan IUD)	35	92,1
2	Ya (menggunakan IUD)	3	7,9
Jumlah		38	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar akseptor KB berdasarkan jenis kontrasepsi menggunakan jenis selain IUD sebesar 92,1% dan sebagian kecil akseptor menggunakan IUD sebesar 7,9%.

5. Hubungan Rasa Takut Akseptor KB dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

Tabulasi silang dan hasil uji *chi square* hubungan rasa takut akseptor KB dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tabulasi silang dan hasil uji *chi square* hubungan rasa takut akseptor KB dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD

Rasa takut akseptor KB	Rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD						X^2	p - value	CI
	Ya		Tidak		Total				
	F	%	f	%	f	%			
Takut	0	0	28	100	28	100	9.120	0.003	0.440
Tidak takut	3	30	7	70	10	100			
Total	3	7.9	35	92.1	38	100			

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa akseptor KB dengan rasa takut mempengaruhi rendahnya penggunaan IUD sebanyak 28 akseptor (100%) yang tidak menggunakan IUD, sedangkan akseptor dengan rasa tidak takut sebanyak 3 akseptor (30%) menggunakan IUD dan 7 akseptor (70%) yang tidak menggunakan IUD.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* seperti disajikan pada tabel 4.6, diperoleh *p-value* sebesar $0.003 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara rasa takut akseptor KB dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD dengan nilai keeratan tingkat hubungan sebesar 0.440 (sedang).

B. Pembahasan

1. Jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi IUD

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar akseptor KB berdasarkan jenis kontrasepsi menggunakan jenis selain IUD sebanyak 35 responden (92,1%) dan sebagian kecil akseptor menggunakan IUD sebanyak 3 responden (7,9%).

Pada umumnya, setiap pasangan yang menggunakan kontrasepsi dilandasi *demand* yang jelas, apakah mengatur jarak kelahiran, atau membatasi jumlah anak yang diinginkan (Hidayati, 2009). Dalam penelitian ini responden yang menggunakan kontrasepsi hanya berjumlah 3 orang dari total responden 38 orang, kontrasepsi IUD merupakan jenis

kontrasepsi yang efektif untuk menunda kehamilan dan merupakan jenis kontrasepsi yang tidak mengganggu sistem hormonal dalam tubuh sehingga tidak menimbulkan efek sistemik dalam tubuh pengguna kontrasepsi IUD. Hasil penelitian Imbarwati (2009) menyebutkan bahwa, responden yang menggunakan IUD umumnya mengatakan bahwa kontrasepsi yang dipilih sudah sesuai dengan tujuannya yaitu untuk membatasi jumlah anak yang diinginkan. Responden menganggap cocok sebab selama mereka memakai kontrasepsi IUD belum pernah mengalami kegagalan. Walaupun, pengguna kontrasepsi IUD dalam penelitian ini berbanding jauh dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD dapat disimpulkan bahwa bukan hanya *demand* saja yang memegang peranan penting dalam penggunaan kontrasepsi, akan tetapi terdapat faktor lain yang menyebabkan responden tidak menggunakan IUD. Seperti halnya teori tentang perilaku konsumen disebutkan bahwa apabila seseorang ingin menggunakan suatu produk (alat kontrasepsi), maka ia akan merespon nilai tentang produk (alat kontrasepsi) tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang tersebut salah satunya adalah faktor sikap (Notoatmodjo, 2003). Sikap yang dianut akseptor KB pada penelitian ini adalah sikap yang negatif tentang IUD, maka hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan nilai terhadap IUD sebagai alternatif berkontrasepsi

2. Insidensi Rasa Takut Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD

Insidensi rasa takut penggunaan IUD dapat dilihat dari distribusi jawaban responden tentang rasa takut akseptor KB terhadap kontrasepsi IUD, terlihat masih banyak responden yang merasa takut menggunakan kontrasepsi IUD, insidensi rasa takut penggunaan IUD terbagi menjadi 4 yaitu cara pemasangan IUD (60%), kelemahan IUD (37,5%), efek samping IUD (90%) dan kontraindikasi IUD (0%).

Hal tersebut terbukti dari persentase responden yang menjawab sesuai pada pernyataan takut dengan cara pemasangan IUD (31.6%), takut

memakai IUD karena setelah pasang akan keluar bercak-bercak darah (34.2%), khawatir karena IUD dapat keluar sendiri jika ukuran IUD tidak sesuai dengan rahim ibu (52.6%), takut memakai IUD karena saat haid darah yang keluar lebih lama (36,8%), takut memakai IUD karena IUD dapat menyebabkan kanker leher rahim (34.2%), dan merasa takut karna IUD dapat meyebabkan keputihan (55,3). Adapun jawaban responden yang menunjukkan bahwa banyak responden yang menjawab setuju pada pernyataan jika IUD dilepas maka tidak dapat langsung punya anak (31,6%), IUD dapat sebabkan cacat pada bayi jika IUD masih di rahim (31,6%), IUD dapat berjalan-jalan ke organ lain di dalam rahim selain perut (31,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden masih banyak yang bersikap negatif terhadap kontrasepsi IUD.

3. Hubungan Rasa Takut Akseptor KB dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Kesimpulan yang didapat berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa akseptor KB yang memiliki rasa takut 28 responden (73,7%) menyebabkan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD dengan ditunjukkan penggunaan jenis kontrasepsi mayoritas menggunakan tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 35 responden (92,1%). Adapun responden yang tidak takut terdapat 10 responden yang terdiri dari 3 responden (30%) dengan menggunakan kontrasepsi IUD dan 7 responden (70%) dengan tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh rasa takut terhadap kontrasepsi IUD itu sendiri baik dari cara pemasangan, kelemahan, efek samping, dan kontraindikasi, sedangkan responden yang tidak takut menggunakan kontrasepsi IUD tetapi juga tidak menggunakan kontrasepsi IUD dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya dari faktor sosial seperti norma dan kebudayaan ataupun dari informasi yang selama ini didapat tidak menunjukkan hal yang negatif terhadap kontrasepsi IUD (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa takut akseptor KB dengan kontrasepsi IUD.

Rasa takut merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi rasa takut yaitu pengaruh sosial, karakter individu dan informasi yang diterima individu tersebut (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Hal ini membuktikan bahwa responden yang merupakan peserta KB yang tidak menggunakan IUD mempunyai pandangan dan nilai tersendiri terhadap alat kontrasepsi IUD tersebut, dimana sebagian besar dari mereka merasa takut dengan pilihan kontrasepsi IUD. Dalam teori perilaku konsumen disebutkan bahwa apabila seseorang ingin menggunakan suatu produk (alat kontrasepsi), maka ia akan merespon nilai tentang produk (alat kontrasepsi) tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang tersebut salah satunya adalah faktor sikap (Notoatmodjo, 2003). Sikap yang dianut akseptor KB pada penelitian ini adalah sikap yang negatif tentang IUD, maka hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan nilai terhadap IUD sebagai alternatif berkontrasepsi.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) rasa takut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakter individu yang meliputi umur, pendidikan, maupun pekerjaan.

Dalam penelitian ini mayoritas responden berusia 20-35 tahun yaitu 22 akseptor KB (57,9%). Umur 20-35 tahun merupakan umur yang matang dalam menerima informasi. Menurut Soekanto (2003), perbedaan umur mempengaruhi penerimaan informasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti yang dilakukan Arismawati (2005) menyatakan bahwa ibu yang matang (usia 20-35 tahun) memiliki daya serap otak masih tinggi untuk mendapatkan informasi. Hal ini disebabkan umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat dimana pada umur tersebut rasa

ingin tahu ibu tentang alat reproduksi masih tinggi yang didukung oleh daya serap yang tinggi terhadap informasi.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan dasar (SD dan SMP) berjumlah 23 responden (60,5%). Responden dengan pendidikan Dasar setaraf SD dan SMP memiliki daya pikir atau daya serap yang lebih rendah dari pada yang berpendidikan Menengah (SMA) ataupun Tinggi (Sarjana) dalam memperoleh informasi. Pendidikan membentuk pola pikir sehingga memberikan kemudahan dalam menerima informasi tentang informasi IUD. Lembaga pendidikan meletakkan konsep pengertian sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuan seseorang tersebut (Soekanto, 2003). Penelitian ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Kirana (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan penyerapan informasi, dengan pendidikan semakin tinggi diharapkan tingkat pengetahuan akseptor baik, sehingga akseptor bisa berperilaku baik dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Pekerjaan responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang bernilai sama antara yang bekerja (swasta & wiraswasta) sejumlah 19 responden (50%) dan responden yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebesar 19 akseptor (50%). Responden yang merupakan ibu rumah tangga lebih banyak waktu daripada yang bekerja dan dapat diasumsikan bahwa pekerjaan responden baik yang tidak mendapatkan gaji tetap ataupun yang mendapatkan gaji tetap akan mempengaruhi terhadap social ekonomi dan pekerjaan akan menentukan pola komunikasi interaksi responden dengan kelompoknya (Notoatmodjo, 2003).

Hasil ini didukung oleh peneliti yang dilakukan Kusumaningtyas (2009) menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersosialisasi dan mengikuti penyuluhan dibandingkan dengan responden yang bekerja, dimana tenaga dan pikirannya lebih sibuk untuk memikirkan pekerjaan dari pada mencari informasi mengenai alat kontrasepsi IUD.

Dari ketiga karakteristik responden tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat menjadi faktor penentu dalam pola pikir dan sikap yang diambil oleh setiap responden terhadap penggunaan IUD. Dengan usia yang mudah dalam menerima informasi akan tetapi tidak didukung oleh tingkat pengetahuannya dalam menilai informasi maka dapat menyebabkan ketidakmampuannya seseorang dalam menerima informasi yang benar sehingga dengan demikian faktor perasaan takut baik yang timbul dari pemikiran diri sendiri maupun dipicu dari informasi orang lain berkaitan erat terhadap keputusan seseorang untuk berperilaku menggunakan jenis kontrasepsi tertentu yakni IUD.

Informasi yang disampaikan dari mulut ke mulut merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan calon akseptor KB baru dalam menentukan pilihan. Apabila informasi tentang kegagalan dan mitos-mitos tentang IUD yang lebih sering beredar dimasyarakat dan tidak sebanding dengan penyuluhan tentang KB IUD, hal ini tentu akan mengakibatkan masyarakat atau calon akseptor KB baru semakin menjauh dari pilihan kontrasepsi IUD.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan masih sangat jauh dari sempurna serta memiliki kelemahan yang merupakan keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini masih dalam taraf penelitian pemula, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dikarenakan berbagai hal dari pihak peneliti maupun responden yang mempengaruhi proses dan hasil dari penelitian.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 responden. Jumlah ini telah memenuhi persyaratan dalam melakukan dalam penelitian, namun sampel dalam jumlah kecil

tidak bisa memberikan suatu tabelan lengkap tentang kondisi sebenarnya.

3. Instrumen peneliti hanya berupa kuesioner tertutup, jika terjadi perbedaan persepsi dari responden akan menyebabkan pengertian yang bias dan pengisian yang kurang sempurna.
4. Uji analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*, yang mana terdapat syarat dasar dalam menggunakan uji tersebut. Pada penelitian ini terdapat satu syarat dasar yang tidak dapat terpenuhi oleh peneliti yaitu tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan lebih kecil dari 1 (satu) sehingga hasil uji *chi square* dalam penelitian ini menjadi tidak valid.
5. Faktor-faktor pengganggu dalam penelitian ini tidak dikendalikan sehingga menyebabkan keeratan hubungan dalam penelitian ini bernilai sedang.